

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu setiap manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mampu menghadapi setiap tantangan dan perubahan yang terjadi. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi pada masyarakat di era ini, pendidikan mengalami berbagai hambatan serta tantangan, salah satunya yaitu terkait karakter peserta didik. Dengan mengetahui hal tersebut, penyelenggara pendidikan haruslah memiliki kesadaran dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih bermutu agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, berakhlakul karimah dan daya saing dalam menghadapi perubahan zaman.

Proses pembentukan karakter menurut pandangan islam menuntut orang tua sebagai seorang pendidik untuk memperkenalkan segala ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sejalan dengan perkembangan zaman pendidikan karakter tidak hanya didapat pada orang tua saja, tetapi di sekolah. Sekolah merupakan tempat yang memberikan dan menyediakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Tetapi pada kenyataannya hal tersebut masih harus diupayakan lebih baik lagi dalam mendidik karakter peserta didik di era globalisasi ini. Siapa yang tidak miris melihat pelajar sekarang ini miskin sopan santun, suka tawuran, pornografi, menggunakan narkoba, kebut-kebutan, berbohong, bolos sekolah, minum minuman keras, dan bahkan aborsi yang dilakukan oleh pelajar ketika hamil diluar nikah. Itu semua bersumber pada suatu karakter.

Melihat fenomena tersebut, peran dan efektivitas pendidikan sebagai wujud nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan bagi kesejahteraan masyarakat, khususnya pendidikan agama Islam di sekolah mulai dipertanyakan. Selain itu, madrasah yang merupakan lembaga pendidikan Islam juga harus diberi status lebih tinggi dibandingkan sekolah negeri. Oleh karena itu, masyarakat beranggapan bahwa kehidupan masyarakat akan lebih baik jika dapat memberikan pendidikan agama Islam yang baik. Nilai-nilai agama menjadi

landasan dalam mendidik anak dan menjadi inti pendidikan agama. Nilai-nilai inti tersebut meliputi nilai-nilai Aqidah, nilai-nilai syariah, dan nilai-nilai moral.

Salah satu dari tujuan pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui penyampaian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan dasar atau intisari dalam pendidikan di sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak.¹

Banyak tindakan yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam masih gagal memberikan pendidikan bagi peserta didik untuk membangun etika dan moral negara. Sebab dalam proses peningkatan kesadaran akan nilai pendidikan agama saat ini hanya memperhatikan aspek kognitifnya, sedangkan aspek psikomotorik dan emosional diabaikan. Hal ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan dan pengalaman setiap peserta didik

Fenomena yang akhir-akhir ini mendapat perhatian dalam bidang pendidikan adalah kekerasan di sekolah baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Sering kali kita melihat anak-anak menggoda, meledek, dan mendorong temannya, dan perilaku tersebut termasuk tindakan *bullying*, namun hal tersebut kini dianggap menjadi perilaku yang wajar dan hanya sebatas pada salah satu bentuk hubungan sosial antar anak, padahal perilaku *bullying* memiliki dampak yang cukup serius terhadap anak.

Menurut data yang dirilis sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sejak Januari sampai Februari 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 1.993, jumlah tersebut dapat terus meningkat, terutama jika dibandingkan dengan kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan

¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. 102.

terhadap anak. Sementara menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan, dengan rincian anak sebagai korban kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236, korban *bullying* 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus. Sementara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) menyebutkan bahwa pada tahun 2023, telah terjadi 2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak.²

Berdasarkan hal tersebut penanganan kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan khususnya kasus *bullying* harus semakin digencarkan oleh semua pihak, baik peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, maupun warga satuan pendidikan sehingga tidak ada lagi tindak kekerasan perilaku *bullying*. Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 menyatakan: “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”³

Di era globalisasi ini, perilaku *bullying* sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak. Kita perlu memikirkan risiko dan dampak yang dihadapi anak-anak dan perlu mencari solusi untuk memutus siklus kekerasan yang tiada akhir. Tentu saja berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup seorang anak, karena anak mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Mencegah perilaku *bullying* memerlukan upaya bersama dan langkah konkrit, baik dari segi kurikulum, metode, model, maupun strategi pembelajaran yang diterapkan.

Penelitian ini dilakukan di MTs Miftaahul Uluum, kecamatan Sutojayan kab. Blitar, yang mana sekolah ini berada di bawah naungan

² Achmad Muchaddam Fahham: *Kekerasan Pada Anak di Satuan Pendidikan* (Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI, 2024) hlm. 1.

³ Undang-undang No 23 Tahun 2002 Pasal 54 Tentang *Perlindungan Anak*.

lembaga LP Ma'arif NU dan terdapat Pondok Pesantren yang ikut bekerja sama dalam memberikan pendidikan agama islam di MTs Miftaahul Uluum. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, penulis mengetahui bahwa di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar ini terdapat mata pelajaran PAI yang digolongkan menjadi 4 mata pelajaran seperti Akidah akhlak, qur'an hadits, fiqih dan SKI, namun adanya mata pelajaran tersebut masih memungkinkan adanya perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik, mereka bahkan menganggap bahwa *bullying* merupakan suatu hal yang wajar dan maklum dilakukan, atau sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa sadar, mereka tidak menyadari bahwa *bullying* yang mereka lakukan bisa menyakiti dan berdampak pada psikologis temannya.

Jadi, di MTs Miftaahul Uluum ini ada beberapa perilaku yang terindikasi *bullying*, seperti siswa saling memukul, mengancam, dan menjambak. Hal tersebut sesuai dengan catatan dari buku konseling siswa yang peneliti dapatkan ketika melakukan pra survey pada bulan Januari 2024, dimana terdapat peserta didik yang melakukan *bullying* dengan mengkroyok hingga koma dan meninggal dunia⁴, namun peristiwa tersebut terjadi di lingkungan pesantren yang juga termasuk tempat mukim beberapa peserta didik, walaupun kejadian diluar jam pelajaran madrasah, peserta didik yang melakukan *bullying* tersebut merupakan siswa di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar, sehingga beberapa upaya pun dilakukan agar peristiwa tersebut tidak terjadi kembali. Kemudian *bullying* yang sering dilakukan peserta didik berupa memanggil temannya dengan julukan atau nama orang tua. beberapa siswa juga mengucilkan temannya dengan alasan siswa tersebut memiliki kepribadian yang aneh atau dengan alasan siswa tersebut pendiam, tubuhnya kecil atau hal lainnya yang merujuk pada *body shaming*. Adanya perilaku *bullying* tersebut menimbulkan banyak dampak negative, diantaranya peserta didik menjadi pendiam, mengalami gangguan mental, kurang percaya diri, dan bahkan takut untuk berangkat kesekolah.

⁴ Solichan Arif, *Santri Blitar Tewas Dikeroyok di Pesantren, DPRD: Usut Tuntas!*, (<https://sindonwes.com>, diakses pada Minggu, 28 April 2024 pukul 15.34)

Dari penjelasan tentang *bullying* inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam serta hubungannya dengan pencegahan perilaku *bullying*. Dan harapan saya, penelitian ini mampu memberikan solusi dalam mengatasi *bullying*/kenakalan remaja yang ada di tempat tersebut. Sehingga penulis memberi judul penelitian ini "Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di Mts Miftahul Ulum Sutojayan Blitar"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah yang penulis ungkapkan meliputi :

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* di Mts. Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar?
2. Bagaimana Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di Mts. Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar?
3. Bagaimana solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi tindakan *bullying* di sekolah Mts. Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* di Mts. Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar
- b. Untuk mengetahui Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di Mts. Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar
- c. Untuk mengetahui solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi tindakan *bullying* di sekolah Mts. Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Menambah wawasan dan khazanah keilmuan mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam yang harus ditekankan di sekolah, dan pencegahan perilaku *bullying* di sekolah.

- 2) Sebagai informasi atau dasar pijakan untuk penelitian pada waktu yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pelajar, penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pentingnya mengetahui nilai-nilai agama islam sejak dini, dan juga dampak-dampak perilaku *bullying* di sekolah.
- 2) Bagi Pengajar, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengajar untuk memperhatikan peserta didik mengenai bahaya *bullying*, sehingga dapat mengetahui dan mencegah perilaku *bullying*.
- 3) Bagi Penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan keilmuan tentang perilaku *bullying* dan sebagai bekal yang berguna bagi karirnya sebagai pendidik nantinya.

E. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku *bullying* di Mts. Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar. Agar tercipta kesamaan pemahaman antara pembaca dan penulis mengenai kandungan judul skripsi, maka penulis mempertegas makna istilah yang terdapat dalam judul skripsi, seperti dibawa ini:

1. Penegasan Konseptual

a. Internalisasi

Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Internalisasi (*internalization*) juga diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.⁵

Sedangkan menurut Reber, dalam buku Rohmat Mulyana Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau

⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 256

penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁶

b. Nilai-nilai pendidikan agama islam

Nilai dalam bahasa Inggris berasal dari kata *value*, berasal dari bahasa latin *valere, valoir, value*. Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar dan salah, baik dan buruk, indah tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris.⁷

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁸

Nilai-nilai pendidikan agama islam yang di ajarkan disini adalah akidah, syari'ah dan akhlak.

c. Perilaku *bullying*

Dalam bahasa indonesia, secara etimologi kata *Bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan kata menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, merintangi orang lain.⁹ *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dari Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan

⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 21

⁷ *Ibid*

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), cet. VI, hlm. 21

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 12.

Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar adalah segala bentuk strategi maupun upaya yang dilakukan oleh semua pihak di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar khususnya guru akidah akhlak, qur'an hadits, fiqih, dan SKI dengan tujuan agar nilai-nilai pendidikan agama islam dapat terinternalisasikan kepada peserta didik sehingga mampu mencegah perilaku *bullying*.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka adanya sistematika pembahasan yang jelas sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian utama (Inti)

Bab I Pendahuluan, bab ini membahas tentang keseluruhan penulisan skripsi ini yang terdiri dari Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari kajian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam meliputi (pengertian internalisasi dan nilai-nilai, strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam, pengertian pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama islam, pokok-pokok nilai-nilai pendidikan agama islam); dan kajian mengenai *bullying* meliputi (pengertian, bentuk-bentuk, pihak-pihak dalam *bullying*, faktor-faktor penyebab *bullying*, dan upaya mencegah *bullying*). Dan juga penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang keterkaitan antara pola – pola, kategori – kategori dan dimensi – dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori – teori temuan sebelumnya, serta interpersi dan penjelasan dari temuan teori yang ditangkap dari lapangan.

Bab VI Penutup, penutup dalam bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini terdapat daftar pustaka dan peneliti juga melampirkan beberapa lampiran-lampiran data yang akan melengkapi atas apa yang sudah diteliti dan yang terakhir terdapat daftar riwayat hidup.